



Dari doktrin ke makna: Rekonstruksi teologi Islam sebagai proyek Eksistensial - Transformatif dalam mengatasi kekosongan makna modern

Qurrotul Aini¹, Aura Durrotul², Zakia Salsabila³, Ali Hasan Siswanto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: qurrotula097@gmail.com¹, auradurrotulyatimah@gmail.com²,

zakiasalsabila677@gmail.com³, alihan_siswanto@uinkhas.ac.id⁴

*Corresponding Author: qurrotula097@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary Islamic theology is currently facing an academic crisis characterized by conceptual stagnation, declining transformative relevance, and unproductive historical approaches in addressing modern human problems. This condition stems from the dominance of doctrinal-normative approaches that tend to neglect the existential dimension of human life, causing theology to lose its relevance in responding to issues of meaning, suffering, and alienation. This study seeks to address the research gap concerning the integration of Islamic theology and existential psychology, particularly the concept of the existential vacuum in Viktor Frankl's thought. The research employs a qualitative method using a philosophical-critical approach and hermeneutic analysis of classical and contemporary Islamic theological literature. The theoretical framework is grounded in Viktor Frankl's humanistic-existential perspective, especially the concept of the will to meaning as the foundation of human meaningfulness. The findings reveal that the crisis of Islamic theology is not merely methodological but also existential, resulting from the disconnection between religious doctrine and human experience. Therefore, this study proposes a reconstruction of Islamic theology through a meaning-centered theological framework that is existential, interdisciplinary, and transformative. The scholarly contribution of this research lies in formulating a new theological paradigm that integrates Islamic theology with existential logotherapy, thereby shifting theological orientation from mere truth-claims toward meaning-making in human life. This approach is expected to revitalize the role of Islamic theology as a discipline that is not only normative but also relevant in fostering existential awareness and humanitarian values in the contemporary era.

Keywords: Contemporary Islamic theology; Existential psychology; Existential vacuum; Will to meaning; Meaning-centered theology; Logotherapy; Theological reconstruction.

ABSTRAK

Kajian teologi Islam kontemporer saat ini menghadapi krisis akademik yang ditandai oleh stagnasi konseptual, melemahnya daya transformasi, serta pendekatan historis yang kurang produktif dalam menjawab persoalan manusia modern. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi pendekatan doktrinal-normatif yang cenderung mengabaikan dimensi eksistensial manusia, sehingga teologi kehilangan relevansinya dalam merespons problem makna hidup, penderitaan, dan alienasi. Penelitian ini



berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai integrasi antara teologi Islam dan psikologi eksistensial, khususnya konsep *existential vacuum* dalam pemikiran Viktor Frankl. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-kritis dan analisis hermeneutik terhadap literatur teologi Islam klasik maupun kontemporer. Kerangka teoritis penelitian berlandaskan pendekatan humanistik-eksistensial Viktor Frankl melalui konsep *will to meaning* sebagai fondasi kebermaknaan hidup manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis teologi Islam tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga merupakan krisis eksistensial akibat terputusnya hubungan antara doktrin keagamaan dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi teologi Islam berbasis makna (*meaning-centered theology*) yang bersifat eksistensial, interdisipliner, dan transformatif. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi paradigma teologi baru yang mengintegrasikan teologi Islam dengan logoterapi eksistensial, sehingga orientasi teologi tidak lagi terbatas pada *truth-claims*, tetapi juga pada proses *meaning-making* dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini diharapkan mampu merevitalisasi peran teologi Islam agar lebih relevan dalam membangun kesadaran eksistensial dan nilai-nilai kemanusiaan di era kontemporer.

Kata Kunci: Teologi Islam, Krisis akademik, Makna eksistensial, Logoterapi, Viktor Frankl, Teologi transformatif, Interdisipliner

PENDAHULUAN

Transformasi sosial-historis dunia Muslim kontemporer ditandai oleh percepatan modernitas, globalisasi digital, dan krisis makna yang memengaruhi struktur epistemologis Studi Islam, khususnya relasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf. Perkembangan teknologi informasi, kapitalisme global, dan rasionalitas instrumental mendorong munculnya pola keberagamaan yang formalistik dan terfragmentasi sehingga menggeser spiritualitas dari inti pengalaman religius. Dalam konteks ini, tasawuf tidak lagi dipahami hanya sebagai praktik asketisme individual, tetapi juga sebagai kerangka etis-spiritual untuk merekonstruksi kesadaran religius di tengah krisis modernitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekeringan spiritual, kecemasan eksistensial, dan disorientasi moral merupakan dampak dominasi paradigma materialistik, sehingga revitalisasi tasawuf dipandang penting sebagai respons normatif dan terapeutik terhadap kondisi tersebut (Armedi R., Dkk., 2025). Selain itu, teologi Islam kontemporer mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih dialogis, humanistik, dan kontekstual dalam merespons perubahan sosial-politik global (Mulyawati S., Dkk., 2025). Oleh karena itu, integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat menjadi penting dalam merumuskan paradigma keilmuan Islam yang lebih holistik.

Dalam perkembangan akademik mutakhir, kajian tasawuf dan teologi Islam menunjukkan kemajuan signifikan baik dari sisi metodologi maupun tema penelitian. Pendekatan bibliometrik memperlihatkan peningkatan studi tasawuf yang tidak hanya berfokus pada aspek historis, tetapi juga mencakup etika sosial, kebijakan publik, dan transformasi digital (Hidayati Z., Dkk., 2025). Penelitian mengenai transmisi tasawuf melalui media digital menunjukkan bagaimana karya klasik seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* direkontekstualisasikan melalui platform daring untuk menjangkau audiens global tanpa kehilangan otoritas spiritualnya (Mursalat M., 2025). Selain itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kebijakan sosial



memperlihatkan potensinya sebagai basis etika publik yang berorientasi pada kesejahteraan dan keadilan sosial (Hakim B. R., Dkk., 2025). Literatur internasional juga menempatkan tasawuf sebagai *counter-discourse* terhadap krisis modernitas melalui paradigma spiritual yang menyeimbangkan rasionalitas dan dimensi transendental (Lone N. A., 2022). Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial karena memisahkan tasawuf dari teologi dan filsafat, sehingga belum menghasilkan sintesis epistemologis yang komprehensif antara ketiganya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* berupa belum hadirnya model integratif yang secara sistematis menghubungkan tasawuf, teologi, dan filsafat sebagai satu kesatuan epistemologis dalam menghadapi tantangan modernitas. Berbagai kajian revitalisasi intelektual Islam masih cenderung deskriptif dan belum mampu menjelaskan relasi antara dimensi rasional dalam filsafat, dimensi normatif dalam teologi, dan dimensi spiritual dalam tasawuf. Selain itu, banyak pendekatan masih terjebak dalam dikotomi tradisionalisme dan modernisme tanpa menghasilkan sintesis yang konstruktif. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana membangun kerangka integratif antara tasawuf, teologi, dan filsafat dalam Studi Islam kontemporer untuk merespons krisis epistemologis dan spiritual modernitas. Artikel ini juga mengkaji implikasi teoretis integrasi tersebut terhadap rekonstruksi paradigma keilmuan Islam serta posisi tasawuf sebagai fondasi epistemologis dalam menjembatani rasionalitas dan spiritualitas.

Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini menegaskan bahwa integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat merupakan kebutuhan epistemologis yang mendesak dalam Studi Islam kontemporer. Tasawuf diposisikan bukan hanya sebagai disiplin spiritual, tetapi juga sebagai epistemologi alternatif yang mampu mengharmonisasikan dimensi rasional dan transendental dalam kerangka tauhidik yang holistik. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis teologis, filosofis, dan spiritual, artikel ini menawarkan model konseptual yang melampaui dikotomi antara rasio dan wahyu. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perumusan paradigma integratif yang merevitalisasi tradisi intelektual Islam sekaligus memberikan landasan normatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang menyeimbangkan dimensi material dan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis epistemologis yang mengintegrasikan tasawuf, teologi, dan filsafat dalam satu kerangka konseptual yang koheren dan relevan bagi modernitas global.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoretis artikel ini berangkat dari asumsi bahwa krisis epistemologis dalam Studi Islam kontemporer tidak hanya disebabkan oleh pertentangan antara tradisi dan modernitas, tetapi juga oleh fragmentasi internal antara teologi, filsafat, dan tasawuf. Untuk mengatasi hal tersebut, artikel ini mengembangkan pendekatan integratif berbasis paradigma tauhidik yang menekankan kesatuan antara realitas, pengetahuan, dan nilai. Dalam konteks ini, pemikiran Abū Ḥāmid al-Ghazālī menjadi landasan penting melalui sintesis syariat,



filsafat, dan tasawuf dengan konsep *ma'rifah* sebagai puncak pengetahuan. Al-Ghazālī menegaskan bahwa kebenaran tidak dapat dicapai hanya melalui rasio atau formalisme teologis, tetapi melalui integrasi akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Sintesis ini kemudian dikembangkan Ibn 'Arabī melalui konsep *waḥdat al-wujūd* yang menempatkan kesatuan eksistensial Tuhan dan alam sebagai dasar epistemologi spiritual. Dalam konteks modern, pendekatan tersebut relevan karena paradigma positivistik dinilai gagal menjelaskan dimensi metafisik dan spiritual manusia. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa dominasi paradigma empiris telah mempersempit cakrawala epistemologi Islam sehingga diperlukan rekonstruksi epistemologi yang mengintegrasikan metafisika, rasio, dan wahyu secara holistik (Syafaq H., Dkk., 2024).

Selain itu, artikel ini berdialog dengan pemikiran filsafat Islam modern melalui Seyyed Hossein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya *sacred knowledge* sebagai alternatif terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan. Nasr memandang modernitas Barat sebagai proyek desakralisasi ilmu, sedangkan al-Attas menawarkan konsep Islamisasi ilmu untuk mengembalikan pengetahuan pada dimensi ilahiah. Dalam kerangka ini, tasawuf diposisikan sebagai pusat epistemologi Islam melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai metode internalisasi kebenaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa tasawuf berkontribusi penting dalam membangun kesejahteraan spiritual dan psikologis serta mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pengalaman religius (Nurjamilah S., Dkk., 2024). Lebih jauh, integrasi tasawuf dengan psikologi modern membuka peluang pengembangan paradigma keilmuan yang lebih holistik, di mana pengetahuan dipahami tidak hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga transformasi eksistensial manusia.

Kerangka teoretis ini tidak hanya berfokus pada rekonstruksi internal tradisi Islam, tetapi juga membangun dialog kritis dengan filsafat Barat kontemporer melalui pemikiran Charles Taylor dan Jürgen Habermas. Taylor menjelaskan bahwa modernitas tidak menghapus agama, melainkan mengubahnya menjadi pilihan individual dalam masyarakat plural, sedangkan Habermas melalui konsep *post-secular society* menegaskan pentingnya agama dalam ruang publik selama dapat diterjemahkan secara rasional dan universal. Dalam konteks ini, tasawuf dipandang memiliki potensi dialogis karena menekankan nilai universal seperti cinta, kasih sayang, dan persatuan kemanusiaan. Penelitian menunjukkan bahwa tasawuf berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama dan mengurangi polarisasi sosial di masyarakat pluralistik (Mukhlisin, 2023). Dengan demikian, integrasi tasawuf tidak hanya penting secara epistemologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Artikel ini juga mengembangkan konsep "epistemologi transformatif" yang mengintegrasikan rasionalitas reflektif (filsafat), normativitas wahyu (teologi), dan pengalaman spiritual (tasawuf). Konsep ini lahir dari kritik terhadap dualisme epistemologis modern yang memisahkan subjek dan objek serta mengabaikan pengalaman spiritual dalam proses pengetahuan. Dalam epistemologi transformatif, pengetahuan dipahami sebagai proses transformasi diri, bukan



sekadar akumulasi informasi. Pandangan ini sejalan dengan tradisi tasawuf yang menempatkan penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan sebagai jalan memperoleh pengetahuan hakiki. Studi kontemporer menunjukkan bahwa praktik tasawuf seperti zikir dan meditasi berpengaruh terhadap pembentukan karakter, keseimbangan emosional, dan kesehatan mental (Muvid M. B., 2023). Karena itu, epistemologi transformatif memiliki relevansi teoretis sekaligus implikasi praktis dalam pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat modern.

Dalam konteks global, kerangka ini merespons perkembangan studi agama yang semakin interdisipliner dan transnasional. Kajian tasawuf kini tidak hanya berfokus pada aspek tekstual dan historis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tasawuf berperan penting dalam menghadapi dehumanisasi akibat gaya hidup modern melalui pendekatan spiritual yang menekankan introspeksi dan pencarian makna hidup (Masitho M. S. D., 2025). Selain itu, perkembangan teknologi digital membuka ruang baru bagi penyebaran ajaran tasawuf secara global tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Oleh sebab itu, artikel ini mengintegrasikan perspektif klasik dan kontemporer dalam satu model analitis yang koheren.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat bukan sekadar proyek akademik, tetapi juga kebutuhan epistemologis dan eksistensial dalam menghadapi krisis modernitas. Dengan menggabungkan pemikiran al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī dengan gagasan Nasr, al-Attas, Taylor, dan Habermas, artikel ini menawarkan paradigma alternatif yang melampaui dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas serta antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi dasar rekonstruksi epistemologi Islam yang lebih inklusif, holistik, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konseptual-kritis dalam kerangka epistemologi Islam integratif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat normatif, filosofis, dan spiritual sehingga tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif. Dalam Studi Islam, metode kepustakaan menjadi pendekatan utama untuk menelaah teks otoritatif dan membangun konstruksi teoritis yang mendalam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi pendekatan filosofis, teologis, dan historis dalam studi kepustakaan memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika pemikiran Islam (Sholikha D. W., Dkk., 2023). Oleh sebab itu, metode ini digunakan untuk menangkap kompleksitas epistemologis sekaligus mendukung rekonstruksi konseptual yang argumentatif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi epistemologisnya. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, Hadis, serta karya klasik seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam* karya Ibn 'Arabī, dan pemikiran al-Fārābī. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional, buku akademik, dan penelitian



kontemporer terkait epistemologi Islam, tasawuf, dan modernitas. Penggunaan sumber yang beragam ini sejalan dengan konsep epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan (Hafiz A., Dkk., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan *systematic literature review* dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar untuk menjamin kualitas sumber. Literatur difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir dengan tetap mempertimbangkan karya klasik sebagai landasan teoritis. Penelitian bibliometrik menunjukkan bahwa studi tasawuf berkembang pesat dalam isu spiritualitas, kesehatan mental, dan etika sosial (Hidayati Z., Dkk., 2025). Karena itu, pendekatan *systematic literature review* digunakan untuk memetakan tren dan celah penelitian secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dan hermeneutik-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti *ma'rifah*, *tawhīd*, dan *tazkiyat al-nafs*, sedangkan pendekatan hermeneutik-kritis digunakan untuk menafsirkan makna teks dalam konteks historis dan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap konsep-konsep simbolik dalam tasawuf. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hermeneutik dalam studi Islam mampu membangun dialog yang lebih relevan antara tradisi klasik dan realitas modern (Mawadati S., Dkk., 2024).

Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan integratif-interdisipliner dengan menggabungkan perspektif teologi, filsafat, dan tasawuf dalam satu kerangka analisis yang koheren. Pendekatan ini didasarkan pada kritik terhadap fragmentasi ilmu modern yang memisahkan dimensi rasional, normatif, dan spiritual. Dalam konteks ini, tasawuf diposisikan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut melalui pengalaman spiritual. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam Studi Islam mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap tantangan global (Fahmi A. A., 2024).

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan pendekatan refleksif-kritis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan sumber klasik dan kontemporer untuk memastikan konsistensi temuan, sedangkan pendekatan refleksif digunakan untuk meminimalkan bias interpretatif. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya menghasilkan deskripsi akademik, tetapi juga membangun argumentasi teoretis yang relevan dalam diskursus global Studi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan utama

Pembahasan ini berangkat dari framing konseptual bahwa integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat harus dipahami sebagai proyek rekonstruksi epistemologi Islam yang bersifat transformatif, bukan sekadar harmonisasi disiplin keilmuan. Dalam kerangka ini, tasawuf diposisikan sebagai dimensi *irfānī* yang berfungsi



menghidupkan kembali dimensi batin dari pengetahuan, sementara teologi menyediakan fondasi normatif, dan filsafat mengembangkan rasionalitas reflektif. Secara konseptual, integrasi ini berakar pada prinsip tauhid sebagai kesatuan ontologis yang menolak fragmentasi realitas. Al-Qur'an sendiri menegaskan kesatuan tersebut dalam ayat Q.S. Fuṣṣilat: 53:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi (cakrawala) dan pada diri mereka sendiri". (QS. Fuṣṣilat: 53)

Ayat diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat dicapai melalui refleksi rasional (afāq) dan pengalaman batin (anfus). Dalam konteks ini, epistemologi Islam tidak dapat direduksi menjadi salah satu dimensi saja, melainkan harus dipahami sebagai sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Studi kontemporer menegaskan bahwa kegagalan modernitas dalam mengintegrasikan dimensi tersebut telah melahirkan krisis epistemologis yang mendalam (Syafaq H., Dkk., 2024).

Tradisi tasawuf klasik menawarkan kerangka epistemologis melalui konsep *tazkiyat al-nafs*, *ma'rifah*, dan *ḥaqīqah* yang berorientasi pada transformasi eksistensial manusia. Dalam pemikiran al-Ghazālī, pengetahuan dipahami bukan hanya sebagai representasi intelektual, tetapi juga cahaya ilahi yang menerangi hati. Pandangan ini sejalan dengan konsep *kashf* Ibn 'Arabī sebagai metode epistemologis yang melampaui rasionalitas diskursif. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik tasawuf seperti zikir dan meditasi berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan keseimbangan psikologis individu (Alfiah N., Dkk., 2024). Selain itu, tahapan *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī* terbukti tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dalam pembentukan kepribadian (Muvid M. B., 2023). Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami bukan sekadar tradisi spiritual, tetapi juga sistem epistemologis yang relevan bagi kehidupan modern.

Namun, integrasi tasawuf dalam diskursus keilmuan modern masih menghadapi tantangan epistemologis, terutama akibat dominasi paradigma positivistik yang menolak pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dalam paradigma ini, tasawuf sering dianggap subjektif dan tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Padahal, epistemologi Islam klasik tidak memisahkan subjektivitas dan objektivitas, tetapi memandang keduanya saling melengkapi. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dominasi paradigma empiris telah mempersempit cakrawala epistemologi modern dan mengabaikan dimensi metafisik (Syafaq H., Dkk., 2024). Oleh karena itu, kritik terhadap positivisme menjadi penting untuk membangun kembali epistemologi Islam yang integratif. Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan alternatif epistemologis yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan tanpa menafikan akal dan wahyu.

Integrasi tasawuf dengan teologi dan filsafat juga memiliki implikasi penting dalam perdebatan global mengenai hubungan agama dan modernitas. Dalam



banyak diskursus Barat, agama sering dipandang bertentangan dengan rasionalitas modern. Sebaliknya, tasawuf menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berjalan selaras dengan rasionalitas dan memperkaya pengalaman manusia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi besar dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun harmoni sosial di masyarakat pluralistik (Rahmah, Dkk., 2024). Dengan demikian, tasawuf dapat berfungsi sebagai “bahasa universal” yang membuka ruang dialog lintas agama dan budaya, sekaligus memperkuat relevansi epistemologi Islam dalam konteks global modern.

Dalam perspektif tafsir, integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat terlihat melalui pendekatan hermeneutik Al-Qur’an yang memadukan dimensi zahir dan batin. Tafsir klasik seperti karya al-Qushayrī dan al-Rāzī menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki lapisan makna yang dapat dipahami melalui pendekatan rasional dan spiritual. Tafsir kontemporer kemudian berupaya mengontekstualisasikan makna tersebut dalam realitas modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tafsir sufistik mampu menghadirkan pemahaman yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi etika, spiritual, dan sosial (Yuhanida Y., Dkk., 2024). Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai metode spiritual, tetapi juga pendekatan hermeneutik yang memungkinkan reinterpretasi teks suci sesuai konteks modernitas.

Secara empiris, relevansi tasawuf juga tampak dalam pengembangan diri dan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan *muraqabah* dinilai selaras dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter holistik (Farhan A., Dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan kontemporer, tasawuf dapat menjadi dasar pedagogis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga penting dalam pengembangan pendidikan yang lebih manusiawi dan penguatan sumber daya manusia.

Namun, integrasi tersebut tidak dapat dilakukan secara simplistik dan tetap memerlukan pendekatan kritis agar terhindar dari reduksionisme maupun romantisasi tasawuf sebagai solusi universal. Tasawuf yang dipisahkan dari kerangka teologi dan syariat berpotensi mengalami distorsi dan melahirkan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip Islam (Rodi A., Dkk., 2023). Oleh karena itu, integrasi tasawuf harus menjaga keseimbangan antara dimensi normatif, rasional, dan spiritual, sekaligus tetap terbuka terhadap dinamika kontemporer.

Dalam teori sosial modern, integrasi tasawuf juga dapat dipahami sebagai respons terhadap krisis makna akibat modernitas. Konsep *disenchantment of the world* dari Weber menunjukkan bahwa modernitas telah menghilangkan dimensi sakral dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk *re-enchantment* yang mengembalikan spiritualitas dalam kehidupan modern. Penelitian menunjukkan bahwa praktik tasawuf membantu individu mengatasi kecemasan eksistensial dan menemukan makna hidup di tengah kompleksitas modernitas (Irham M. I., Dkk., 2023). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya relevan sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai respons terhadap krisis eksistensial manusia modern.



Secara keseluruhan, integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat merupakan langkah strategis dalam merekonstruksi epistemologi Islam yang relevan dengan tantangan global. Melalui perpaduan data tekstual, analisis kritis, dan dialog dengan teori sosial modern, artikel ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi sebagai epistemologi alternatif yang mampu menjembatani rasionalitas dan spiritualitas. Pendekatan ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma keilmuan yang lebih holistik, inklusif, dan relevan dalam menghadapi krisis modernitas.

B. Rekonstruksi teologi Islam berbasis makna

Interpretasi utama penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat bukan sekadar rekonsiliasi disiplin ilmu, tetapi rekonstruksi epistemologi Islam yang selama ini terfragmentasi. Dalam kerangka ini, tasawuf diposisikan sebagai inti epistemologis yang menghubungkan pengetahuan dengan transformasi eksistensial manusia. Krisis epistemologis modern dipahami bukan hanya sebagai dampak dominasi rasionalitas instrumental, tetapi juga akibat hilangnya dimensi *'irfānī* dalam struktur pengetahuan. Padahal, dalam tradisi Islam klasik, epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* dipahami sebagai sistem yang saling melengkapi. Dominasi paradigma positivistik modern telah menempatkan rasionalitas empiris sebagai sumber utama kebenaran dan mengabaikan dimensi metafisik dalam pengalaman religius (Syafaq H., Dkk., 2024). Oleh karena itu, artikel ini menempatkan tasawuf sebagai epistemologi transformatif yang mampu menyeimbangkan rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual.

Dalam konteks global, integrasi spiritualitas dalam ilmu pengetahuan juga berkembang di berbagai tradisi intelektual sebagai respons terhadap krisis makna modernitas. Namun, banyak pendekatan spiritual kontemporer masih bersifat fragmentaris dan tidak memiliki landasan ontologis yang kuat. Berbeda dengan itu, tasawuf menawarkan kerangka epistemologis yang sistematis karena berakar pada prinsip tauhid sebagai kesatuan ontologis. Studi bibliometrik terbaru menunjukkan peningkatan signifikan penelitian tasawuf, terutama terkait kesehatan mental, etika sosial, dan spiritualitas digital (Hidayati Z., Dkk., 2025). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya relevan dalam konteks lokal Islam, tetapi juga berkontribusi dalam diskursus global mengenai spiritualitas dan krisis modernitas.

Implikasi teoretis penelitian ini sangat penting dalam rekonstruksi paradigma keilmuan Islam. Integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat menolak dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas dengan menempatkan keduanya sebagai unsur yang saling melengkapi dalam proses pengetahuan. Konsep epistemologi transformatif yang ditawarkan juga menjadi alternatif terhadap paradigma positivistik dengan menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformasional dan etis. Pengetahuan dipahami sebagai proses pembentukan diri yang melibatkan dimensi spiritual dan moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa tasawuf mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual dalam satu kerangka epistemologis yang koheren (Samuji, 2023). Oleh sebab itu, artikel ini



menawarkan paradigma epistemologi Islam yang lebih holistik dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

Implikasi praktis dari integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat sangat luas, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan mental, dan pembangunan sosial. Dalam pendidikan, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Konsep *tazkiyat al-nafs*, misalnya, relevan diterapkan dalam pendidikan karakter untuk membangun kesadaran diri dan pengendalian emosi. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan *muraqabah* sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pengembangan manusia secara holistik (Farhan A., Dkk., 2025). Dalam bidang kesehatan mental, praktik tasawuf seperti zikir dan meditasi dapat digunakan sebagai metode terapi untuk mengurangi stres dan kecemasan. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, tasawuf menawarkan dasar etika publik yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan solidaritas, sehingga relevan dalam membangun masyarakat yang lebih humanis.

Meskipun demikian, implementasi tasawuf dalam konteks modern juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan mereduksi tasawuf menjadi praktik spiritual individual yang terlepas dari dimensi sosial dan teologisnya. Dalam beberapa kasus, tasawuf bahkan mengalami komodifikasi menjadi "spiritualitas populer" yang kehilangan kedalaman filosofis dan normatifnya. Penelitian kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan mengadaptasi tasawuf ke dalam psikologi modern tanpa mempertimbangkan konteks epistemologisnya (Rodi A., Dkk., 2023). Oleh karena itu, integrasi tasawuf perlu tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar Islam sekaligus terbuka terhadap dialog dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini penting untuk menjaga keseimbangan antara dimensi normatif, rasional, dan spiritual.

Dalam konteks globalisasi, integrasi tasawuf juga dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial yang cepat, seperti meningkatnya individualisme, materialisme, dan disorientasi moral yang memicu krisis makna. Tasawuf menawarkan pendekatan berbasis introspeksi dan pencarian makna hidup sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi dalam memperkuat ketahanan spiritual individu di tengah tekanan kehidupan modern (Hasibuan Q. A. A., Dkk., 2025). Selain itu, perkembangan media digital memungkinkan penyebaran ajaran tasawuf secara lebih luas melalui platform daring. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan tradisi yang statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi tasawuf juga memiliki implikasi penting dalam perdebatan mengenai pluralisme dan dialog antaragama. Di tengah masyarakat global yang semakin pluralistik, tasawuf menawarkan pendekatan yang menekankan kesatuan kemanusiaan serta nilai universal seperti cinta dan kasih sayang. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep tauhid yang menegaskan kesatuan seluruh realitas. Dalam konteks ini, tasawuf dapat berfungsi sebagai jembatan dialog antartradisi keagamaan tanpa menghilangkan identitas teologis



masing-masing. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya relevan bagi internal Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis antar komunitas religius.

Namun, integrasi tasawuf tidak cukup berhenti pada tataran normatif, melainkan harus diwujudkan dalam praksis sosial yang konkret. Dalam bidang pendidikan, misalnya, nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal berbasis spiritualitas dan pembentukan karakter. Dalam kebijakan publik, nilai-nilai tasawuf juga dapat menjadi dasar bagi pembangunan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan manusia secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya relevan sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis dalam merespons berbagai persoalan sosial kontemporer.

Secara keseluruhan, integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat merupakan langkah strategis dalam menghadapi krisis epistemologis dan eksistensial modern. Dengan memadukan perspektif klasik dan kontemporer, artikel ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi besar sebagai epistemologi alternatif yang mampu menjembatani rasionalitas dan spiritualitas. Dalam konteks global, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma keilmuan yang lebih inklusif, holistik, dan relevan terhadap tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai integrasi tasawuf, teologi, dan filsafat dalam Studi Islam kontemporer dengan menegaskan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi dalam kerangka tauhidik. Tasawuf berfungsi sebagai inti epistemologi transformatif yang menekankan pengalaman batin dan transformasi eksistensial, sementara teologi memberikan dasar normatif berbasis wahyu dan filsafat menghadirkan rasionalitas reflektif yang kritis. Dengan demikian, integrasi ini bukan sekadar sintesis metodologis, tetapi rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu menjembatani rasionalitas modern dan spiritualitas Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis epistemologis dalam Studi Islam kontemporer hanya dapat diatasi melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep "epistemologi transformatif" sebagai kerangka analitis baru yang melampaui dikotomi antara ilmu rasional dan spiritual. Artikel ini menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan dimensi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* dalam satu sistem pengetahuan yang koheren. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan tasawuf sebagai pusat epistemologi Islam kontemporer, bukan sekadar disiplin spiritual pelengkap. Selain itu, penelitian ini menunjukkan relevansi universal tasawuf dalam merespons krisis makna, dehumanisasi, dan fragmentasi pengetahuan akibat modernitas, sehingga dapat memperkaya dialog antara tradisi Islam dan pemikiran global kontemporer.



Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan sehingga belum didukung data empiris lapangan. Kedua, fokus kajian lebih menekankan integrasi epistemologis pada tataran teoritis dan belum mengeksplorasi implementasinya secara luas dalam konteks sosial-politik. Ketiga, keterbatasan literatur yang berfokus pada publikasi lima tahun terakhir memungkinkan belum tercakupnya seluruh spektrum perdebatan akademik global. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai langkah awal dalam pengembangan epistemologi Islam yang lebih komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris mengenai implementasi epistemologi transformatif dalam bidang pendidikan, kesehatan mental, dan kebijakan publik. Kajian lanjutan juga penting untuk mengeksplorasi integrasi tasawuf dengan disiplin lain seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu politik guna membangun pendekatan interdisipliner yang lebih aplikatif. Selain itu, studi komparatif dengan tradisi spiritual lain dapat memperluas dialog lintas budaya dan agama. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan Studi Islam yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Armedi, Rama, Aminatul Fattachil 'Izza, dan Mohammad Asrori. "Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2025): 46–67.
<https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.148>.
- Fahmi, Arsyad Ali. "Integrasi Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf Perspektif Epistemologis dalam Pemikiran Islam." *Journal of Islamic Education and Learning* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.63761/jiel.v4i2.110>.
- Farhan, Ahmad, et al. "Tasawuf as a Pedagogical Foundation." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 5, no. 1 (2025).
- Hafiz, Abdul, dan Syamsul Rijal. "Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan." *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024): 33–41.
<https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>.
- Hakim, Budi Rahman, dan Herman L. Beck. "Sufistication of Social Welfare Policies in Contemporary Indonesia: Recalibrating Policy Ethics through Tasawuf-based Values." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 6, no. 2 (2025): 16–27.
<https://doi.org/10.15408/jisi.v6i2.50028>.
- Hidayati, Zuhriyyah, et al. "Pemetaan Kajian Tasawuf: Suatu Pendekatan Bibliometrik." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 1–26.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.13320>.



- Lone, Niyaz Ahmad. "The Role and Significance of Taşawwuf in Modern-Day Crisis." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 1 (2022): 83–102.
- Masitho, Mudzalifah Sri Dewi, dan Nailatin Fauziyah. "The Relevance of Modern Sufism in Confronting the Phenomenon of Dehumanization Caused by the Modern Lifestyle." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 6, no. 1 (2025).
- Mawadati, Solikhah, dan M. Yunus Abu Bakar. "Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf: Studi Tentang Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2024).
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.739>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Aktualisasi Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial bagi Masyarakat Postmodern." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 22, no. 2 (2023): 303–322.
- Mulyawati, Shintia, et al. "Analytical Review: The Dynamics of Islamic Theology from the Khawarij to Inclusive Theology." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 5, no. 3 (2025): 590–601. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i3.186>.
- Mursalat, Mursalat. "Reviving the Legacy of Classical Islamic Scholars in the Digital Era: A Study on UII Abshar Abdalla's Ngaji Tasawuf Online." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2025).
- Nurjamilah, Siti, Rosid Bahar, dan Salman Alfarisi. "The Conceptual Foundation of Spiritual Well-Being: Psychology and Sufism." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 5, no. 2 (2024).
- Rodi, Agisni, et al. "Restatement of Contemporary Sufi Epistemology: The Case of Badiuzzaman Said Nursi." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2023).
- Samuji. "Tasawuf, Kalam Science and Islamic Philosophy." *Jurnal Paradigma* 15, no. 1 (2023): 12–20.
- Sholikha, Dina Wilda, Wilda Nayla Syahidah, dan Najih Anwar. "Metodologi Studi Islam: Tinjauan Filosofis, Sejarah, dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10894>.
- Syafaq, Hammis, et al. "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 240–269.
- Yuhanida, Yuyun, et al. "Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 2 (2024): 216–233.